

MODAL SOSIAL DALAM MEMBINGKAI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI SURAKARTA

SOCIAL CAPITAL IN FRAMING RELIGIOUS HARMONY IN SURAKARTA

Lilam Kadarin Nuriyanto

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
Jl. Untung Suropati Kav. 69 – 70 Bambankerep, Ngaliyan, Semarang
Email : lilam.ltb@gmail.com

Naskah diterima tanggal 4 september 2018, Naskah direvisi tanggal 10 Oktober 2018, Naskah disetujui tanggal 5 November 2018

Abstrak

Surakarta dan sekitarnya merupakan daerah yang keadaan sosial keagamaannya sangat dinamis, dimana semua agama dan beberapa aliran kepercayaan ada. Hal tersebut merupakan modal sosial dalam membentuk kerukunan umat beragama. Penelitian ini mengambil setting di Kecamatan Serengan dan Kecamatan Jebres sebagai representatif tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dan rendah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menggambarkan tingkat nilai modal sosial dan kerukunan umat beragama, serta hubungan keduanya. Besaran tingkat nilainya dicari dengan perhitungan rerata, sedangkan hubungan keduanya menggunakan alat analisis regresi sederhana. Hasil perhitungan menunjukkan tingkat nilai modal sosial dan kerukunan umat beragama masuk kategori tinggi yaitu 70.17 dan 67.19. Sedangkan pengaruh Modal Sosial terhadap Kerukunan Umat Beragama digambarkan dengan persamaan $Y = a + bX$ atau $38,662 + 0,123X$, yang berarti konstanta sebesar 38.662 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai Modal Sosial maka nilai Kerukunan Umat Beragama sebesar 38.662, dan koefisien regresi X sebesar 0.123 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai Modal Sosial, maka nilai Kerukunan Umat Beragama bertambah sebesar 0.123.

Kata kunci: Modal, sosial, kerukunan, umat, beragama

Abstract

Surakarta and its surroundings are areas where social conditions are very dynamic, where all religions and some beliefs exist. It is a social capital in shaping religious harmony. This research takes the setting in Serengan and Jebres sub-districts as representative of high and low population density. This study uses quantitative methods to describe the level of social capital value and religious harmony, as well as their relationship. The magnitude of the value is searched with the average calculation, while the relationship of both uses a simple regression analysis tool. The calculation results show the level of social capital value and religious harmony in the high category that is 70.17 and 67.19. While the effect of Social Capital on Religious Harmony is described by the equation $Y = a + bX$ or $38.662 + 0.123X$, which means the constant of 38.662 states that if there is no value of Social Capital then the value of Religious Harmony of 38.662, and the regression coefficient X of 0.123 express that every addition of 1 value of Social Capital, the value of Religious Harmony increased by 0.123.

Keywords: capital, social, harmony, community, religion

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri atas ratusan suku bangsa dengan segala budaya dan adat istiadatnya. Kondisi tersebut juga semakin plural dengan dianutnya agama-agama oleh masyarakat Indonesia. Kemajemukan berpotensi pada terjadinya sosial konflik yang bisa mengancam keutuhan dan kedaulatan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia bila kerukunan antarmasyarakat mudah terganggu. Keragaman etnik dan agama dalam suatu

bangsa berarti ada proses pemilahan sosial secara konsolidasi. Hal ini mengakibatkan pada tingkat permukaan seringkali dianggap sebagai penyebab konflik kekerasan (*violent conflict*). Sebenarnya, menurut Hisyam lebih condong bersumber pada penyakit struktural seperti ketimpangan sosial, ketidakadilan, eksploitasi, marginalisasi, kemiskinan, dan lain-lain (dalam Tumanggor 2009: 11). Namun situasi kemajemukan tersebut juga bisa menjadi modal kekayaan budaya, sehingga

mendatangkan keuntungan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Kemajemukan telah dijadikan sebagai sumber inspirasi yang sangat kaya bagi proses konsolidasi demokrasi di Indonesia.

Keadaan sosial keagamaan dan kemasyarakatan sangat beragam, dimana terdapat 6 agama yang terlayani oleh pemerintah yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Sebagian masyarakat ada pula yang masih berpegang pada beberapa aliran kepercayaan. Sosial keagamaan sangat dinamis sekali, berbagai kelompok keagamaan dari yang bersifat "moderat" sampai "kanan" semuanya ada.

Surakarta dan sekitarnya merupakan salah satu daerah yang memiliki sejarah konflik. Catatan sejarah pada tahun 1978 pecah demonstrasi besar-besaran oleh etnis Jawa terhadap etnis keturunan Arab, sedang tahun 1980 terjadi kerusuhan sosial antara etnis Jawa dan Cina. Surakarta juga terkena imbas menjelang masa reformasi saat terjadi kerusuhan nasional 13 dan 14 Mei 1998 (Baidi, 2010: 6).

Definisi modal sosial diberikan oleh Coleman menjelaskan bahwa "*Social capital is defined by its function. It is not a single entity but a variety of different entities with two elements in common; they all consist of some aspect of sosial structures, and they facilitate certain actions of actors – whether persons or corporate actors – within the structure*". Modal sosial didefinisikan oleh fungsinya bukan sebagai wujud yang tunggal tetapi berbagai macam wujud yang berbeda dengan dua elemen umum; (1) mereka terdiri atas beberapa aspek struktur sosial dan (2) mereka memfasilitasi tindakan-tindakan tertentu baik perorangan ataupun aktor korporasi di dalam struktur tersebut. Aspek struktur sosial yang menjadi konsep modal sosial adalah unsur-unsur: kewajiban (*obligation*), harapan (*expectation*), kepercayaan (*trustworthiness*), saluran informasi (*information channel*), norma-norma dan sanksi-sanksi (Boedyo Supono, 2011: 10).

Eva Cox dalam Jousairi (2006: 6) yang dikutip Boedyo Supono memberikan definisi modal sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama (Boedyo Supono, 2011: 11).

Pengertian kerukunan umat beragama adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai diantara sesama

umat beragama di Indonesia, yakni hubungan harmonis antar umat beragama, antara umat yang berlainan agama dan antara umat beragama dengan pemerintah dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat sejahtera lahir dan batin (Depag RI, 1989: 90).

Modal sosial akan berpengaruh pada terbentuknya sebuah kerukunan di dalam masyarakat. Dalam hal ini kerukunan yang berlaku diantara para pemeluk agama, atau yang sering disebut kerukunan umat beragama. Di dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 dan Nomor 8 Tahun 2006 Pasal 1 ayat 1 ditegaskan bahwa kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Tahun 1945. Sehingga sebuah kerukunan umat beragama akan terbentuk didalam sebuah masyarakat tergantung dari tingkat toleransi, kerjasama, saling menghormati, saling percaya, dan kemampuan dalam menyelesaikan sebuah konflik dalam sebuah komunitas masyarakat.

Melihat dari kondisi kota Surakarta maka perlu diadakan sebuah kajian tentang Indeks Modal Sosial dalam Membingkai Kerukunan Beragama. Melalui kajian ini diharapkan dapat diciptakan suatu iklim yang dapat menumbuhkan suburkan lahirnya berbagai bentuk kerukunan umat beragama dan modal sosial oleh masyarakat yang dapat memberikan implikasi sosio-kultural bagi pembangunan masyarakat. Modal sosial sangat dibutuhkan dalam pembangunan Sosial keagamaan.

Dalam penelitian ini dengan mengambil setting lokasi di Kecamatan Serengan dan Kecamatan Jebres di Kota Surakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat modal sosial dan kerukunan umat beragama di Kota Surakarta. Selain itu juga untuk mengetahui hubungan antara modal sosial dan kerukunan umat beragama di Kota Surakarta.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian bersama yang dilakukan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang pada 2015. Penelitian dilakukan oleh sepuluh peneliti yang

dilaksanakan di Kabupaten Brebes, Kabupaten Magelang, dan Kota Surakarta. Pemilihan area sampling yang digunakan untuk menentukan wilayah sampel berdasarkan pada karakteristik budaya masyarakat, yaitu masyarakat pesisiran, masyarakat pedalaman, dan masyarakat kerajaan. Berdasarkan pada karakteristik tersebut, ditetapkan wilayah eks karesidenan sebagai representasi budaya masyarakat, yaitu: (1) representasi budaya masyarakat pesisiran diwakili oleh eks karesidenan Pekalongan dan Pati; (2) representasi budaya masyarakat pedalaman diwakili oleh eks karesidenan Kedua dan Banyumas, dan (3) representasi budaya masyarakat kerajaan diwakili oleh eks karesidenan Surakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan dua variabel penelitian, yaitu kerukunan umat beragama sebagai variabel dependen, dan modal sosial sebagai variabel independen. Indikator variabel kerukunan umat beragama meliputi toleransi, kerjasama, saling menghormati, kesetaraan, saling percaya, dan penyelesaian konflik. Sedangkan indikator variabel modal sosial meliputi kepercayaan, norma, dan jejaring/kerjasama. Masing-masing indikator diukur dengan menggunakan *skala linkert*, pada titik skala yang paling rendah diberikan skor satu dan titik skala yang paling tinggi diberikan skor empat.

Pengambilan sampel penelitian menggunakan sistem non random sampling atau tidak acak, dimana masing-masing anggota tidak memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Pengambilannya menurut tujuan (*purposive sampling*) yaitu untuk memilih secara tepat calon responden yang sekiranya mampu untuk mengisi kuesioner. Kemampuan ini adalah pengetahuan untuk memahami maksud dari pertanyaan-pertanyaan didalam kuesioner.

Karakteristik populasi dibatasi pada warga masyarakat yang berusia minimal 25 tahun dan berpendidikan minimal SMP/Sederajat. Penetapan karakteristik populasi seperti ini dilandasi oleh pemikiran bahwa individu yang memiliki karakteristik tersebut memahami tentang fenomena empirik modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat dan kerukunan umat beragama yang ada di lingkungannya

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Surakarta dengan memilih di dua kecamatan. Berikut ini adalah daftar kepadatan penduduk di Surakarta pada tahun 2014.

Tabel 1. Kepadatan Penduduk di Kota Surakarta tahun 2014

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah	Kepadatan Penduduk
Pasar Kliwon	84.010	4,82	17.429
Seregan	53.135	3,19	16.657
Banjarsari	175.379	14,81	11.842
Lawean	97.990	8,64	11.341
Jebres	142.136	12,58	11.299

Sumber: Surakarta.go.id

Berdasarkan data tabel tersebut, kecamatan terpilih adalah yang berpenduduk paling padat dan yang paling tidak padat penduduknya, serta melihat letaknya. Kecamatan yang padat penduduknya dipilih Kecamatan Serengan, karena letaknya tepat di pusat kota dan wilayahnya paling sempit. Pilihan untuk yang tidak padat penduduknya yaitu Kecamatan Jebres.

Setelah terpilih dua lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Serengan dan Kecamatan Jebres, maka masing-masing kecamatan diambil dengan proporsi yang sama yaitu 50 responden. Penentuan jumlah sampel adalah berdasarkan jumlah yang diinginkan oleh peneliti.

Untuk menafsirkan nilai atau tingkat modal sosial dan kerukunan umat beragama, selanjutnya disusun standar nilai dengan rentang skor 0 – 100. Namun karena alternatif jawaban pada setiap pertanyaan berentangan 1 – 4, maka dalam menetapkan standar nilai, skor 1 disamakan dengan 25, skor 2 disamakan dengan 50, skor 3 disamakan dengan 75, dan skor 4 disamakan dengan 100. Dengan demikian jarak skor antar nilai adalah 25. Standar nilai indeks modal sosial dan kerukunan umat beragama selanjutnya sebagai berikut:

- Kurang dari atau sama dengan 25 bermakna sangat rendah
- 26 sampai dengan 50 bermakna rendah
- 51 sampai dengan 75 bermakna tinggi
- 76 sampai dengan 100 bermakna sangat tinggi

Uji Validitas

Untuk menguji validitas dan realibilitas kuesiner peneliti menggunakan 40 responden sebelum penelitian dimulai. Validitas empiris dilakukan dengan validitas internal dengan cara mengkorelasikan setiap skor butir dengan skor total. Seluruh data yang diperoleh dari 40 responden harus diuji dahulu melalui uji prasyarat apakah valid dan reliabel sebelum diujikan kepada responden penelitian.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS dan setelah diperbandingkan dengan tabel r korelasi product moment, dimana skor untuk taraf signifikansi 5% pada jumlah responden (n) sebanyak 40 orang adalah sebesar 0,312, sehingga untuk dinyatakan valid maka skor yang diperoleh dari hasil analisis pada setiap butir pertanyaan harus lebih besar dibandingkan dengan skor pada taraf signifikansi 5%, atau $t.s\ 5\% = 0,312 <$ semua skor hasil analisis. Apabila hasilnya lebih kecil maka butir pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid. Berkait dengan item-item pertanyaan yang tidak valid tersebut dihapus.

Jumlah pertanyaan faktor kerukunan umat beragama sebelum diadakan uji validitas semuanya 22 item yang terdiri dari 7 item toleransi, 4 item kerjasama, 4 item saling menghormati, 4 item saling percaya, dan 3 item penyelesaian konflik. Setelah dilakukan uji validitas maka yang valid ada 19 butir pertanyaan karena ada 2 yang hasilnya lebih kecil dibandingkan dengan skor pada taraf signifikansi 5%, atau $t.s\ 5\% = 0,312 <$ semua skor hasil analisis. Butir-butir yang dinyatakan valid terdiri 6 item toleransi, 4 item kerjasama, 4 item saling menghormati, 3 item saling percaya, dan 2 item penyelesaian konflik

Jumlah pertanyaan faktor modal sosial sebelum diadakan uji validitas semuanya 44 butir pertanyaan, yang terdiri dari 21 item kepercayaan, 14 item norma, dan 9 item jejaring/kerjasama. Setelah dilakukan uji validitas maka yang valid ada 32 butir pertanyaan karena ada 12 yang hasilnya lebih kecil dibandingkan dengan skor pada taraf signifikansi 5%, atau $t.s\ 5\% = 0,312 <$ semua skor hasil analisis. Butir-butir yang dinyatakan valid terdiri 10 item kepercayaan, 14 item norma, dan 8 item jejaring/kerjasama.

Uji Reabilitas

Reliabilitas angket dari instrumen yang digunakan dilakukan dengan reliabilitas konsistensi gabungan butir dengan rumus Alpha (α) Cronbach. Syarat sebuah instrument dapat dipergunakan untuk uji selanjutnya adalah instrument tersebut harus reliabel. Uji reliabilitas dipergunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur apakah alat pengukuran dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang kembali. Sebagai patokan untuk menentukan sebuah instrument reliabel atau tidak jika nilai Cronbach's Alpha kurang dari 0.6 maka instrument tidak reliabel,

kalau lebih dari 0.6 maka instrumen tersebut reliabel. (Imam Ghozali, 2009: 46)

Dengan menggunakan alat bantu SPSS perhitungan hasil uji reliabilitas instrument pada penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil perhitungan uji reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Modal Sosial	,818	4
Kerukunan Umat Beragama	,771	6

Berdasarkan perhitungan statistik menggunakan SPSS, nilai Cronbach's Alpha Variabel Modal Sosial sebesar 0.818 dan Variabel Kerukunan Umat Beragama sebesar 0.771. Keduanya lebih besar dari 0.6, sehingga kedua variabel tersebut memenuhi syarat untuk dinyatakan reliabel datanya.

PEMBAHASAN

Setting Lokasi Penelitian

Kecamatan Serengan merupakan salah satu kecamatan paling kecil di Kota Surakarta. Letaknya berbatasan dengan Kecamatan Banjarsari sebelah utara, sebelah timur dengan Kecamatan Pasar Kliwon, sebelah selatan dan barat dengan Kabupaten Sukoharjo. Wilayahnya memiliki luas mencapai 3,19 km² hektar, yang terbagi dalam 7 kelurahan yaitu Kelurahan Joyotakan, Kelurahan Danukusuman, Kelurahan Serengan, Kelurahan Tipes, Kelurahan Kratonan, Kelurahan Jayengan, dan Kelurahan Kemlayan..

Kecamatan Jebres merupakan salah satu kecamatan paling banyak penduduknya dan luas wilayahnya setelah Kecamatan Banjarsari. di Kota Surakarta. Letaknya berbatasan dengan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar sebelah utara; sebelah timur dengan Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar dan Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo; sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pasar Kliwon; dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Banjarsari. Wilayahnya memiliki luas 12,58 km², yang terbagi dalam 12 kelurahan yaitu Kelurahan Sudiroprajan, Kelurahan Gandekan, Kelurahan Sewu, Kelurahan Jagalan, Kelurahan Pucang Sawit, Kelurahan Jebres, Kelurahan Mojosongo, Kelurahan Tegalharjo, Kelurahan Purwadiningratan, Kelurahan Kepatihan Wetan, dan Kelurahan Kepatihan Kulon.

Profil Responden

Deskripsi data penelitian bertujuan untuk mengetahui kecenderungan umum karakteristik responden dan sampel pada setiap variabel penelitian. Karakteristik responden dilihat dari sisi jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan dan agama.

Jumlah responden penelitian ini sebanyak 100 orang. Para responden bila dilihat dari jenis kelamin maka didapatkan yang laki-laki sebanyak 63 dan perempuan sebanyak 37. Hal ini bisa dilihat pada tabel frekuensi berikut:

Tabel 3. Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1,00	63	63,0	63,0
	2,00	37	37,0	100,0
Total	100	100,0	100,0	

Dari sisi usia dikelompokkan berdasarkan ketentuan dari Departemen Kesehatan (Kemenkes) RI tahun 2009. Pengelompokan umur adalah sebagai berikut : 1). Masa balita antara umur 0 - 5 tahun; 2). Masa kanak-kanak antara umur 5 - 11 tahun; 3). Masa remaja Awal antara umur 12 - 16 tahun; 4). Masa remaja Akhir antara umur 17 - 25 tahun; 5). Masa dewasa Awal antara umur 26- 35 tahun; 6). Masa dewasa Akhir antara umur 36- 45 tahun; 7). Masa Lansia Awal antara umur 46- 55 tahun; 8). Masa Lansia Akhir antara umur 56 - 65 tahun; 9). Masa Manula antara umur 65 - sampai atas. Tetapi dalam pengambilan sampel terhadap responden dipilih yang telah berusia 18 tahun ke atas atau sudah menikah. Hasil deskripsi responden adalah masa remaja akhir sebanyak 17%, dewasa awal 21%, dewasa akhir 16%, lansia awal 20%, lansia akhir 19%, dan manula 7%.

Tabel 4. Kelompok Umur

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17-25 = Remaja Akhir	17	17	17,0
	26-35 = Dewasa Awal	21	21	38,0
	36-45 = Dewasa Akhir	16	16	54,0
	46-55 = Lansia Awal	20	20	74,0
	56-65 = Lansia Akhir	19	19	93,0
	> 65 = Manula	7	7	100,0
Total		100	100	

Para responden dilihat dari tingkatan pendidikan didapatkan data SD, SMP, SMA, Diploma, dan Strata Satu. Responden yang

mempunyai tingkat pendidikan SD sebanyak 5%, SMP sebanyak 9%, SMA sebanyak 54%, Diploma sebanyak 10%, S1 17%, S2 2%, dan S3 2%.

Tabel 5. Pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	5	5,0	5,0
	SMP	9	9,0	14,0
	SMA	54	54,0	68,0
	Diploma	10	10,0	78,0
	S1	17	17,0	95,0
	S2	3	3,0	98,0
	S3	2	2,0	100,0
Total		100	100,0	

Para responden dilihat dari agamanya didapatkan data Islam, Kristen, Katholik, Budha, dan Hindu. Responden yang agamanya Islam

sebanyak 62%, Kristen sebanyak 18%, Katholik sebanyak 10%, Budha sebanyak 9%, dan Hindu sebanyak 1%.

Tabel 6. Agama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Islam	62	62,0	62,0	62,0
	Kristen	18	18,0	18,0	80,0
	Katolik	10	10,0	10,0	90,0
	Hindu	9	9,0	9,0	99,0
	Buddha	1	1,0	1,0	100,0
	Total	100	100,0	100,0	

Para responden dilihat dari pekerjaannya didapatkan data wiraswasta, karyawan swasta, Pedagang, Ibu Rumah Tangga, Tidak Bekerja, dan Lainnya yang tidak tercakup dalam kategorisasi sebelumnya. Responden yang pekerjaannya PNS

sebanyak 1%, wiraswasta 32%, karyawan swasta sebanyak 29%, pedagang sebanyak 2%, ibu rumah tangga sebanyak 8%, tidak bekerja sebanyak 4%, dan lainnya sebanyak 24%.

Tabel 7. Pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	PNS	1	1,0	1,0	1,0
	Wiraswasta	32	32,0	32,0	33,0
	Karyawan Swasta	29	29,0	29,0	62,0
	Pedagang	2	2,0	2,0	64,0
	Ibu Rumah Tangga	8	8,0	8,0	72,0
	Tidak Bekerja	4	4,0	4,0	76,0
	Lainnya	24	24,0	24,0	100,0
	Total	100	100,0	100,0	

Tingkat Nilai Modal Sosial Masyarakat Kota Surakarta

Winardi merupakan salah satu pakar ekonomi (1990: 1), menjelaskan, ilmu ekonomi sebagai ilmu pengetahuan sosial, dan ilmu ekonomi erat hubungannya dengan ilmu sosiologi. Pengertian modal sosial pertama kali dikemukakan oleh Lyda Judson Hanifan pada tahun 1916 dalam menggambarkan pusat-pusat komunitas sekolah di pedalaman (Fukuyama, 2000). Selanjutnya Hanifan menjelaskan bahwa modal sosial meliputi: rasa bersahabat, kemauan baik, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial (Boedyo Supono, 2011: 10).

Jousairi Hasbulah (2006: 9) menjelaskan unsur-unsur pokok dalam modal sosial meliputi: Partisipasi Dalam Suatu Jaringan; Resiprocity; Trust; Norma Sosial; Nilai-nilai; serta Tindakan yang Proaktif. (Boedyo Supono, 2011: 11).

- Partisipasi dalam suatu jaringan adalah kelompok yang dibangun atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan dengan ciri pengelolaan organisasi yang lebih modern akan memiliki

tingkat partisipasi anggota yang lebih baik dan rentang jaringan yang lebih luas.

- *Resiprocity* adalah kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok selalu mewarnai modal sosial. Seseorang atau banyak orang dari suatu kelompok memiliki semangat membantu yang lain tanpa mengharapkan imbalan seketika. Hal ini didasari oleh nuansa *altruism* (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain).
- *Trust* atau rasa percaya merupakan bentuk keinginan untuk mengambil risiko dalam hubungan sosial yang didasari perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung dan tidak merugikan diri dan kelompoknya.
- Norma Sosial Norma sosial merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Contoh norma sosial: bagaimana cara menghormati pendapat orang lain, norma untuk hidup sehat, norma untuk

tidak mencurangi orang lain.

- Nilai adalah sesuatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat, misalnya: nilai prestasi, kerja keras, kompetisi dan nilai harmoni.
- Tindakan yang Proaktif adalah keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk tidak saja berpartisipasi tetapi senantiasa mencari jalan bagi keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan masyarakat seperti misalnya: membersihkan lingkungan tempat tinggal, berinisiatif menjaga keamanan bersama.

Modal sosial berbeda dengan modal capital terutama yang berkaitan dengan ekonomi. Ekonomi tidak pernah jauh dengan yang namanya finansial, sehingga ekonomi sering dianggap identik dengan modal finansial. Modal finansial identik dengan kekuatan yang bisa mendatangkan peralatan kerja untuk memproduksi. Modal finansial selalu terukur dengan tepat berapa kekuatan yang harus dikeluarkan atau dikorbankan untuk mendapatkan hasil yang telah terukur pula. Bahkan ukuran tersebut bisa untuk memprediksi untuk jangka waktu beberapa tahun kedepan

Modal kapital atau finansial setelah dijadikan sebagai alat produksi belum bisa berjalan apabila tidak ada yang menjalankan. Ibarat mobil sebagai modal bergerak, walaupun sudah ada bahan bakarnya tetapi bila belum ada unsur manusia untuk mengemudi tidak akan jalan. Ada unsur manusia tetapi belum mempunyai keterampilan untuk mengemudi, maka mobil tersebut tidak bisa jalan sempurna. Modal manusia dan intelektual merupakan satu paket yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya merupakan modal untuk bisa menjalankan alat produksi yang sudah didapatkan dari kekuatan finansial.

Modal finansial dan modal manusia beserta intelektualitasnya sudah bisa menjalankan alat produksi. Tetapi manusia sebagai makhluk sosial pasti akan berhubungan dengan manusia lainnya. Mereka berkerja sama dalam mengerjakan produksi. Didalam menjalankan aktifitas produksi tersebut manusia memerlukan lingkungan yang mendukung untuk bisa bekerja secara tenang. Lingkungan merupakan unsur modal kultural yang meliputi pengetahuan dan pemahaman komunitas terhadap praktek dan pedoman-pedoman hidup dalam masyarakat.

Modal manusia dan intelektualnya serta modal kultural merupakan modal sosial yang sangat

sulit untuk diukur. Antarmanusia berinteraksi menghasilkan kesepakatan atau kesepahaman yang bisa memunculkan sebuah kepercayaan dalam lingkup bilateral maupun multilateral. Secara terbatas dalam lingkungan kecil kepercayaan bisa memunculkan ikatan emosional antarpersonalnya. Bila dalam lingkup yang lebih luas lagi misalnya sebuah komunitas, maka akan memunculkan kesepakatan bersama yang berbentuk norma.

Kepercayaan dan norma mendasari antarpersonal untuk berinteraksi, berkomunikasi yang kemudian menjalin sebuah kerjasama. Terbentuknya kerjasama akibat dari keinginan untuk mencapai tujuan bersama. Untuk mencapai sebuah tujuan bersama tentunya ada sebuah harga yang harus dibayar oleh antarpersonal didalamnya. Pembayaran atau pengorbanan tersebut disepakati agar tujuan bersama bisa tercapai. Karena didalam setiap individu antarpersonalnya mempunyai tujuan yang saling berbeda. Kesepakatan untuk mengeliminir masing-masing tujuan individu ini yang memunculkan saling kerjasama atau berjejaring antarmanusia. Kekuatan ego dalam individu harus diminimalisir atau diatur agar kerjasama terwujud dalam mencapai tujuan bersama.

Untuk mencari jawaban bagaimana tingkat nilai modal sosial masyarakat Kota Surakarta melalui isian kuesioner dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat tertutup. Dimana jawaban-jawaban telah ditentukan sebelumnya sehingga para responden hanya memilih salah satunya sesuai dengan keadaan dilingkungannya. Dari jawaban-jawaban para responden dapat diketahui kecenderungan umum modal sosialnya.

Berikut ini adalah unsur-unsur pembentuk tingkat nilai modal sosial masyarakat Kota Surakarta

Butir Kepercayaan (BK)

1. Hajatan diserahkan ke tokoh
2. Penyelesaian persoalan keluarga pada tokoh
3. Menyelesaikan persoalan sosial keagamaan pada tokoh
4. Mengutamakan kepentingan umum
5. Tidak ada tokoh agama yang memicu konflik antarumat beragama
6. Menitipkan rumah kepada tetangga
7. Menyerahkan segala urusan keperluan perawatan jenazah kepada tetangga
8. Aparat pemerintah melayani kepentingan masyarakat dengan cepat
9. Aparat pemerintah dapat menyelesaikan perselisihan antar warga
10. Semua aparat pemerintah amanah

BK	1	2	3	4	Jumlah	Hasil Pembebanan Nilai				Tingkat Nilai
1	0	3	49	48	100	0	6	147	192	86.25
2	7	19	30	44	100	7	38	90	176	77.75
3	0	12	79	9	100	0	24	237	36	74.25
4	0	13	73	14	100	0	26	219	56	75.25
5	3	22	65	10	100	3	44	195	40	70.5
6	0	15	49	36	100	0	30	147	144	80.25
7	1	9	48	42	100	1	18	144	168	82.75
8	3	43	49	5	100	3	86	147	20	64
9	2	39	53	6	100	2	78	159	24	65.75
10	8	68	23	1	100	8	136	69	4	54.25
Tingkat Nilai Kepercayaan										73.1

Butir Norma (BN)

11. Menghadiri pertemuan dilingkungan RT
12. Mentaati peraturan yang disepakati bersama
13. Mengikuti kegiatan kerja bakti
14. Ikut berpartisipasi kegiatan sosial
15. Membantu orang lain yang mengalami kesulitan ekonomi
16. Menyempatkan menjenguk/besuk apabila ada tetangga yang sakit

17. Sumbangan kepada orang yang terkena musibah
18. Menerima kedatangan warga baru dengan baik
19. Menghormati pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapat Anda
20. Berbagi makanan kepada tetangga
21. Menerima makanan dari tetangga
22. Saling menolong ketika mengalami kesulitan
23. Ikut menolong seandainya terjadi kecelakaan
24. Menerima kedatangan warga baru dengan baik

BN	1	2	3	4	Jumlah	Hasil Pembebanan Nilai				Tingkat Nilai
11	5	21	48	26	100	5	42	144	104	73.75
12	0	9	32	59	100	0	18	96	236	87.5
13	7	9	46	38	100	7	18	138	152	78.75
14	7	20	53	20	100	7	40	159	80	71.5
15	3	32	55	10	100	3	64	165	40	68
16	0	12	58	30	100	0	24	174	120	79.5
17	1	20	59	20	100	1	40	177	80	74.5
18	7	38	48	7	100	7	76	144	28	63.75
19	4	7	67	22	100	4	14	201	88	76.75
20	1	2	32	65	100	1	4	96	260	90.25
21	1	28	59	12	100	1	56	177	48	70.5
22	1	43	49	7	100	1	86	147	28	65.5
23	0	11	68	21	100	0	22	204	84	77.5
24	0	16	56	28	100	0	32	168	112	78
Tingkat Nilai Norma										75.41

Butir Jejaring/Kerjasama (BJ/K)

25. Mengikuti kegiatan organisasi kemasyarakatan
26. Mengikuti kegiatan organisasi keagamaan
27. Mengikuti kegiatan kemasyarakatan (seperti kerja bakti dan bersih desa)
28. Ikut serta dalam kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggal (seperti pengajian/ persekutuan doa/ persembahyangan)

29. Ikut serta dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi keluarga
30. Terlibat menyelenggarakan perayaan hari kemerdekaan
31. Ikut dalam komunitas hobby (seperti kesenian, penggemar burung, penggemar bunga)
32. Meluangkan waktu berbincang-bincang (*ngobrol*) dengan tetangga

BJ/K	1	2	3	4	Jumlah	Hasil Pembebanan Nilai				Tingkat Nilai
25	37	22	30	11	100	37	44	90	44	53.75
26	26	17	34	23	100	26	34	102	92	63.5
27	6	12	34	23	100	6	24	102	92	56
28	12	21	25	42	100	12	42	75	168	74.25
29	56	17	20	7	100	56	34	60	28	44.5
30	2	11	28	59	100	2	22	84	236	86
31	57	26	10	7	100	57	52	30	28	41.75
32	1	16	60	23	100	1	32	180	92	76.25
Tingkat Nilai Jejaring/Kerjasama										62

Tingkat Nilai Modal Sosial	
Tingkat Nilai Kepercayaan	73.1
Tingkat Nilai Norma	75.41
Tingkat Nilai Jejaring/Kerjasama	62
Tingkat Nilai Modal Sosial	70.17
Kategori Tingkat Nilai "Tinggi"	

Jadi Tingkat Nilai Modal Sosial terbentuk dari unsur-unsur pembentuknya yaitu Tingkat Nilai Kepercayaan sebesar 73.1, Tingkat Nilai Norma sebesar 75.41, dan Tingkat Nilai Jejaring/Kerjasama sebesar 62, sehingga Tingkat Nilai Modal Sosial masyarakat Kota Surakarta sebesar 70.17. Tingkat nilai 70.17 berada diantara rentang 51 sampai dengan 75, berarti Tingkat Nilai modal sosialnya masuk Kategori "Tinggi".

Tingkat Nilai Kerukunan Umat Beragama Masyarakat Kota Surakarta

Kerukunan Hidup Umat Beragama berarti perihal hidup rukun yaitu hidup dalam suasana baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati, dan bersepakat antar umat yang berbeda-beda agamanya atau antara umat dalam satu agama. Dalam terminologi yang digunakan oleh Pemerintah secara resmi, konsep kerukunan hidup beragama mencakup tiga kerukunan yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat yang berbeda-beda agama, dan kerukunan antara (pemuka) umat beragama dengan Pemerintah. Tiga kerukunan tersebut biasa disebut dengan istilah "Tri Kerukunan" (Sudjangi et.al, 2003: 6).

Kerukunan merupakan nilai yang universal, yang dapat ditemukan dalam setiap ajaran agama. Semua agama pada hakekatnya mengajarkan umatnya untuk mawas diri, mengenal dirinya terlebih dahulu, mengenal segala musuh yang ada dalam dirinya serta kelobaan, iri hati, kemarahan dan lain sebagainya. Dengan senantiasa mawas diri,

umat beragama akan tetap dapat menjaga saling pengertian dengan umat lain dan benar-benar dapat mengembangkan wawasan kebangsaan, menyadari diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang besar (Dharmika, 1997: 43).

Pengertian kerukunan umat beragama adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai diantara sesama umat beragama di Indonesia, yakni hubungan harmonis antar umat beragama, antara umat yang berlainan agama dan antara umat beragama dengan pemerintah dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat sejahtera lahir dan batin.(DEPAG RI, 1989: 90)

Kerukunan Umat Beragamanya dapat terbentuk oleh lima hal yaitu unsur kerjasama, toleransi, saling menghormati, saling percaya, dan penyelesaian konflik. Untuk mencari jawaban bagaimana indeks kerukunan umat beragama masyarakat melalui isian kuesioner dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat tertutup. Dimana jawaban-jawaban telah ditentukan sebelumnya sehingga para responden hanya memilih salah satunya sesuai dengan keadaan dilingkungannya. Dari jawaban-jawaban para responden dapat diketahui kecenderungan umum kerukunan umat beragamanya.

Berikut ini adalah unsur-unsur pembentuk tingkat nilai kerukunan umat beragama masyarakat Surakarta:

Butir Toleransi (BT)

33. Setuju mempunyai tetangga yang berbeda agama
34. setuju jika Anda mempunyai teman yang berbeda agama
35. Setuju jika ada tamu yang berbeda agama menginap di rumah

36. Menghormati apabila ada warga yang berbeda agama melaksanakan ibadah
 37. tanggapan apabila ada warga yang berbeda agama menyelenggarakan pengajaran agama kepada umatnya
 38. Tanggapan apabila ada tetangga yang berbeda agama mengamalkan agamanya

BT	1	2	3	4	Jumlah	Hasil Pembebanan Nilai				Tingkat Nilai
33	0	3	86	11	100	0	6	258	44	77
34	0	2	84	14	100	0	4	252	56	78
35	1	32	62	5	100	1	64	186	20	67.75
36	2	10	75	13	100	2	20	225	52	74.75
37	24	17	51	8	100	24	34	153	32	60.75
38	1	14	76	9	100	1	28	228	36	73.25
Tingkat Nilai Toleransi										71.92

- BUTIR KERJASAMA (BK)
 39. Mengikuti kegiatan sosial yang melibatkan warga beda agama
 40. Membantu penyelenggaraan perayaan hari besar pemeluk agama lain
 41. Memberi ucapan selamat merayakan hari besar keagamaan kepada umat agama lain
 42. Mengikuti kegiatan lembaga kerukunan antarumat beragama

BK	1	2	3	4	Jumlah	Hasil Pembebanan Nilai				Tingkat Nilai
39	13	23	54	10	100	13	46	162	40	65.25
40	62	23	10	5	100	62	46	30	20	39.5
41	44	14	28	14	100	44	28	84	56	53
42	66	17	10	7	100	66	34	30	28	39.5
Tingkat Nilai Kerjasama										49.31

- BUTIR SALING MENGHORMAI (BSM)
 43. Menghadiri undangan hajatan pemeluk agama lain
 44. Memberi bingkisan kepada umat agama lain saat perayaan hari besar keagamaannya
 45. Menerima bingkisan/makanan dari pemeluk agama lain
 46. Setuju jika warga yang berbeda agama mengikuti kegiatan sosial

BSM	1	2	3	4	Jumlah	Hasil Pembebanan Nilai				Tingkat Nilai
43	6	23	52	19	100	6	46	156	76	71
44	50	23	18	9	100	50	46	54	36	46.5
45	30	44	19	7	100	30	88	57	28	50.75
46	0	3	88	9	100	0	6	264	36	76.5
Tingkat Nilai Saling Menghormati										61.19

- BUTIR SALING PERCAYA (BSP)
 47. Meminjamkan peralatan rumah tangga untuk keperluan tetangga beda agama yang sedang melaksanakan hajatan
 48. Kepada warga yang berbeda agama untuk saling meminjamkan barang berharga
 49. Kepada warga yang berbeda agama untuk saling berbagi hasil dalam usaha bersama

BSP	1	2	3	4	Jumlah	Hasil Pembebanan Nilai				Tingkat Nilai
47	2	6	81	11	100	2	12	243	44	75.25
48	7	20	70	3	100	7	40	210	12	67.25
49	4	36	56	4	100	4	72	168	16	65
Tingkat Nilai Saling Percaya										69.17

BUTIR PENYELESAIAN KONFLIK (BPK) 51. Melaporkan kepada polisi jika Anda berselisih dengan warga yang berbeda agama dengan warga yang berbeda agama

BPK	1	2	3	4	Jumlah	Hasil Pembebanan Nilai				Tingkat Nilai
50	4	12	61	23	100	4	24	183	92	75.75
51	2	4	14	80	100	2	8	42	320	93
Tingkat Nilai Penyelesaian Konflik										84.38

Tingkat Nilai Kerukunan Umat Beragama	
Tingkat Nilai Toleransi	71.92
Tingkat Nilai Kerjasama	49.31
Tingkat Nilai Saling Menghormati	61.19
Tingkat Nilai Saling Percaya	69.17
Tingkat Nilai Penyelesaian Konflik	84.38
Tingkat Nilai Kerukunan Umat Beragama	67.19
Kategori Tingkat Nilai "Tinggi"	

Jadi Tingkat Nilai Kerukunan Umat Beragama terbentuk dari unsur-unsur pembentuknya yaitu Toleransi sebesar 71.92, Kerjasama sebesar 49.31, Saling Menghormati sebesar 61.19, Saling Percaya sebesar 69.17, dan Penyelesaian Konflik sebesar 84,38%, sehingga Tingkat Nilai Kerukunan Umat Beragama sebesar 67.19. Nilai 67.19 berada diantara rentang 51 sampai dengan 75, berarti Tingkat Nilai Kerukunan Umat Beragama masuk kategori "Tinggi".

Hubungan antara Modal Sosial dan Kerukunan Umat Beragama

Untuk menguji hipotesis digunakan analisis statistik regresi sederhana. Regresi ini digunakan

untuk memprediksi atau menguji hubungan antara Variabel Modal Sosial (X) terhadap Variabel Kerukunan Umat Beragama (Y). Analisis regresi linier sederhana terdiri dari satu variabel bebas (*predictor*) dan satu variabel terikat (*respon*), dengan persamaan : $Y = a + bX$, dimana Y adalah Variabel Modal Sosial; a adalah konstanta regresi; dan bX adalah nilai turunan atau peningkatan Variabel Kerukunan Umat Beragama. Analisis regresi tersebut dapat dilakukan apabila data tersebut memenuhi syarat yaitu: data berdistribusi normal, tidak terjadi heteroskedastisitas varians, dan model regresi antar variabel linier.

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Pada taraf konfidensi level 95 % (taraf kesalahan 5 % (0,05) dua buah variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier apabila nilai signifikansi linieritas kurang dari 0,05. Hasil perhitungan untuk uji linieritas pada penelitian ini dapat dilihat pada sajian tabel di bawah ini.

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	(Combined)	2043,936	40	51,098	1,213	,246
	Between	180,034	1	180,034	4,274	,043
KUB *	Groups	1863,902	39	47,792	1,135	,326
MODALSOSIAL	Deviation from Linearity					
	Within Groups	2485,054	59	42,120		
	Total	4528,990	99			

Berdasarkan nilai signifikansi dari output diatas diperoleh nilai sebesar 0,326 dimana lebih besar dari 0.05. Hal ini artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel X dengan Y

Uji homogenitas data digunakan sebagai uji prasyarat jika akan melakukan uji t sampel bebas

(independen t test) dan uji varian satu jalan (one way anova). Uji ini untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi data adalah sama atau tidak. Signifikansi yang digunakan untuk menyatakan data berasal dari populasi yang sama adalah alfa >0,05.

ANOVA

KUB

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2043,936	40	51,098	1,213	,246
Within Groups	2485,054	59	42,120		
Total	4528,990	99			

Berdasarkan output SPSS diketahui bahwa nilai signifikansi variabel Y berdasarkan variabel X = 0.246 > 0.05, artinya data variabel Y berdasarkan variabel X mempunyai varian yang sama.

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebarannya berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah uji one sample kolmogorov smirnov. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila signifikansi hasil perhitungan lebih besar dari 0,05, atau dengan kata lain tingkat kepercayaan data adalah 95 %. Hipotesis yang digunakan adalah :

- Ho: sampel berasal dari distribusi normal
- Ha: sampel bukan dari distribusi normal

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	6,62788384
Most Extreme Differences	Absolute	,094
	Positive	,094
	Negative	-,054
Kolmogorov-Smirnov Z		,935
Asymp. Sig. (2-tailed)		,346

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil perhitungan uji normalitas data dengan menggunakan alat uji kolmogorov smirnov Z diperoleh nilai alfa (Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0.346. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (5%), maka Ho diterima, dan data bisa dilakukan uji

Ketiga uji prasyarat regresi yaitu uji linieritas, uji homogenitas, dan uji normalitas, maka selanjutnya bisa dilakukan pengujian regresi. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah

Ho = tidak terdapat pengaruh antara Modal Sosial terhadap Kerukunan Umat Beragama; dan Ha = terdapat pengaruh antara Modal Sosial terhadap Kerukunan Umat Beragama.

Uji hipotesis dengan menggunakan regresi sederhana digunakan untuk memprediksi pengaruh satu variabel independen terhadap variabel terikat. Bila skor variabel bebas diketahui maka skor variabel terikatnya dapat diprediksi besarnya. Persamaan matematika adalah sebagai berikut $Y = a + bX$. Y = Variabel terikat; a = Konstanta regresi; bX = Nilai turunan atau peningkatan variabel bebas.

Dasar pengambilan keputusan uji regresi sederhana dapat mengacu pada dua hal, yakni dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, atau dengan membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0.05. Menggunakan t hitung dan t tabel, dimana jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel, artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya bila t hitung lebih kecil dari t tabel, maka artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Penentuan keputusan berdasarkan nilai signifikansi, dimana jika nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05 artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Demikian pula sebaliknya bila lebih besar maka artinya tidak berpengaruh.

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS, adalah sebagai berikut :

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	MODALSOSIAL ^b	.	Enter

c. Dependent Variable: KUB

d. All requested variables entered.

Tabel Variables Entered/Removed^a menjelaskan tentang variabel yang dimasukkan

atau dibuang dan metode yang digunakan. Dalam hal ini variabel yang dimasukkan adalah variabel nilai Modal Sosial sebagai predictor dan metode yang digunakan adalah enter.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,199 ^a	,040	,030	6,662

a. Predictors: (Constant), MODALSOSIAL

Tabel Model Summary menjelaskan besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0.199 dan dijelaskan besarnya prosentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari penguadratan R. Berdasarkan dari output tersebut dapat diperoleh koefisien determinasi (R²) sebesar 0.4, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Modal Sosial) terhadap variabel terikat (Kerukunan Umat Beragama) adalah sebesar 40%, sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lainnya.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	180,034	1	180,034	4,057	,047 ^b
	Residual	4348,956	98	44,377		
	Total	4528,990	99			

a. Dependent Variable: KUB

b. Predictors: (Constant), MODALSOSIAL

Pada tabel anova^a untuk menjelaskan apakah ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel Modal Sosial (X) terhadap variabel Kerukunan Umat Beragama (Y). Berdasarkan dari output

tersebut terlihat bahwa F hitung = 4.057 dengan tingkat signifikansi / Probabilitas 0.047 < 0.05, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel kerukunan umat beragama.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38,662	5,664		6,826	,000
	MODALSOSIAL	,123	,061	,199	2,014	,047

a. Dependent Variable: KUB

Pada tabel Coefficients, pada kolom B dapat Constant (a) adalah 38.662, sedang nilai Modal Sosial (b) adalah 0.123, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + bX \text{ atau } 38,662 + 0,123X$$

Koefisien b dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X sebesar satu satuan. Perubahan ini merupakan pertambahan bila b bertanda positif dan penurunan bila b bertanda negatif. Sehingga dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 38.662 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai Modal Sosial maka nilai Kerukunan Umat Beragama sebesar 38.662.
- Koefisien regresi X sebesar 0.123 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai Modal Sosial, maka nilai Kerukunan Umat Beragama

bertambah sebesar 0.123.

Makna hasil uji regresi sederhana ini selain menggambarkan persamaan regresi output, juga menampilkan uji signifikansi dengan uji t yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel Modal Sosial (X) terhadap variabel Kerukunan Umat Beragama (Y). Hipotesis yang dibangun adalah:

1. Ho = Tidak ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel Modal Sosial (X) terhadap variabel Kerukunan Umat Beragama (Y)
2. Ha = Ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel Modal Sosial (X) terhadap Variabel Kerukunan Umat Beragama (Y)

Dari output diatas dapat diketahui nilai t hitung = 2.014 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel Modal Sosial (X) terhadap variabel Kerukunan Umat Beragama (Y).

PENUTUP

Tingkat Nilai Modal Sosial terbentuk dari unsur-unsur pembentuknya yaitu Tingkat Nilai Kepercayaan sebesar 73.1, Tingkat Nilai Norma sebesar 75.41, dan Tingkat Nilai Jejaring/Kerjasama sebesar 62, sehingga Tingkat Nilai Modal Sosial masyarakat Kota Surakarta sebesar 70.17. Tingkat nilai 70.17 berada diantara rentang 51 sampai dengan 75, berarti Tingkat Nilai modal sosialnya masuk Kategori "Tinggi".

Tingkat Nilai Kerukunan Umat Beragama terbentuk dari unsur-unsur pembentuknya yaitu Toleransi sebesar 71.92, Kerjasama sebesar 49.31, Saling Menghormati sebesar 61.19, Saling Percaya sebesar 69.17, dan Penyelesaian Konflik sebesar 84,38%, sehingga Tingkat Nilai Kerukunan Umat Beragama sebesar 67.19. Nilai 67.19 berada diantara rentang 51 sampai dengan 75, berarti Tingkat Nilai Kerukunan Umat Beragama masuk kategori "Tinggi"..

Hubungan antara Modal Sosial dan Kerukunan Umat Beragama berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan regresi sederhana yang digunakan untuk memprediksi pengaruh satu variabel independen terhadap variabel terikat. Nilai t hitung diketahui sebesar 2.014, dan nilai signifikansinya 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0.05, maka kesimpulannya H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel Modal Sosial (X) terhadap variabel Kerukunan Umat Beragama (Y).

Pengaruh Modal Sosial terhadap Kerukunan Umat Beragama digambarkan dengan persamaan $Y = a + bX$ atau $38,662 + 0,123X$, yang mempunyai berarti sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 38.662 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai Modal Sosial maka nilai Kerukunan Umat Beragama sebesar 38.662.
- Koefisien regresi X sebesar 0.123 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai Modal Sosial, maka nilai Kerukunan Umat Beragama bertambah sebesar 0.123.

UCAPAN TERIMA KASIH

Mengiringi selesainya tulisan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang yang telah

memberikan kesempatan melakukan penelitian ini, juga kepada para petugas survey dan para responden yang telah membantu menyebarkan dan mengisi kuesioner penelitian. Tidak lupa ucapan terimakasih kepada Bapak Arnis Rachmadhani atas kerjasamanya dari tim peneliti Bimas dan Layanan Keagamaan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang yang telah mengizinkan data kuesioner Kecamatan Jebres untuk digabung dengan data Kecamatan Serengan menjadi tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidi, Desember 2010, *Agama Dan Multikulturalisme : Pengembangan Kerukunan Masyarakat Melalui Pendekatan Agama*, Millah Edisi Khusus, UII Yogyakarta
- Boedyo Supono, 2011, *Peranan Modal Sosial Dalam Implementasi Manajemen Dan Bisnis*, Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Vol. 11, No. 1, April 2011 : 10 – 16.
- Branner, Julia, 2002, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Coleman, James S, 1988. *Social Capital in The Creation of Human Capital*, dalam Parta Daguspa dan Ismail Serageldin, 2000, *Social Capital, Multifaceted Perspective*, World Bank, Washington.
- Fukuyama, Francis, 2000. *Social Capital* dalam Harrison, Lawrence E dan Samuel P Huntington, *Culture Matters, How Values Shape Human Progress*. Basic Books.
- Ghozali, Imam. 2009, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Cetakan ke IV, Semarang: Badan Penerbit UNDIP
- Hasbullah, Jousairi, 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. MR-United Press, Jakarta.
- Putnam, RD (1993), "The Prosperous Community: Social Capital and Public Life, dalam *The American Prospect*, Vol. 13
- Sevilla, CG. 1993. *Pengantar Metodologi Penelitian* terjemahan Alimudin Tuwu. Jakarta Universitas Indonesia Press.
- Tumanggor, Rusmin (et.al). 2009. *Buku Paket Panduan Penyadaran Dan Pendampingan Penguatan Kedamaian (Peace Making)*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, Badan Litbang Dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Winardi, 1990. *Kapita Selekta Ilmu Ekonomi*. Citra Aditya Bakti, Bandung.